

TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP DAMPAK DARI DOSA PRIBADI AKHAN YANG MENGAKIBATKAN KEMATIAN TERHADAP ANAK-ANAKNYA

EDWIN PETRUS

PENDAHULUAN

“Keadilan” menjadi sebuah kondisi yang dicari oleh orang-orang yang datang ke pengadilan. Baik pihak yang mendakwa maupun pihak yang menjadi terdakwa, sama-sama berharap bahwa majelis hakim yang menimbang suatu perkara dapat menjatuhkan vonis yang menjunjung tinggi rasa keadilan kepada kedua belah pihak. Pandangan dunia secara umum meyakini bahwa tidak ada keadilan yang benar-benar adil. Thomas Nagel menyatakan bahwa kita bukan hidup di dunia yang adil.¹ Perspektif manusia tentang suatu keputusan yang adil bisa jadi berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, “naik banding” sampai ke tingkat mahkamah yang paling tinggi menjadi pilihan bagi mereka yang merasa tidak mendapatkan keadilan yang sepatutnya.

Ada pula pandangan yang mengatakan bahwa hanya pengadilan dari Allah saja yang dapat memberikan keadilan yang

¹Thomas Nagel, “The Problem of Global Justice,” *Philosophy and Public Affairs* 33, no. 2 (Spring 2005): 113, diakses 1 Maret 2019, <http://philosophyfaculty.ucsd.edu/faculty/rarneson/phil267fa12/Required%20readings/Week%203/NAGELproblemof.pdf>. Thomas Nagel adalah seorang filsuf dan profesor emeritus di bidang filosofi dan hukum dari New York University, Amerika Serikat.

seadil-adilnya bagi setiap manusia. Bagi orang Kristen, Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Yesus, Sang Allah Anak, akan datang sebagai Hakim untuk mengadili setiap manusia menurut perbuatannya pada akhir zaman (Yoh. 5:22, Kis. 10:42, 17:30-31, dan Why. 20:11-15). Orang-orang Kristen mempercayai bahwa di hadapan takhta pengadilan Allah, tidak akan ditemukan ketidakadilan karena Allah adalah adil. Di sepanjang sejarah kehidupan manusia, Alkitab juga memberitakan tentang keadilan Allah. Natur Allah yang adil menjadi salah satu bahan ajaran iman yang diajarkan dari generasi ke generasi. Pemazmur mengakui bahwa Allah adil dan Ia mengasihi keadilan (Mzm. 11:7). Jika Allah mengasihi keadilan, niscaya segala keputusan Allah adalah adil.

Peristiwa penghukuman Akhan dalam Yosua 7 adalah peristiwa yang berhubungan dengan penerapan keadilan Allah terhadap dosa. Namun, jika mengamati vonis Allah terhadap anak laki-laki serta perempuan Akhan yang turut dihukum mati bersama dengan ayah mereka karena terbukti secara sah melanggar hukum Allah (Yos. 7:24-25), mungkin pembaca akan mempertanyakan tentang keadilan Allah. Jika Dia adalah Allah yang adil, mengapa Allah mengizinkan orang yang tidak bersalah turut merasakan hukuman yang sama dengan orang yang bersalah? Padahal, dalam narasi Yosua 7, tidak ditemukan adanya catatan yang menerangkan bahwa anak-anak Akhan juga ikut terlibat dalam tindak tanduk dosa yang diperbuat oleh ayah mereka.

Penulis memandang bahwa dalam mendekati teks Yosua 7, faktor bahwa keadilan Allah dan segala keputusan-Nya adalah selalu adil serta terbaik kepada umat manusia, menjadi elemen yang tidak boleh diabaikan. Dalam tulisan ini, penulis akan meninjau dampak dari dosa pribadi Akhan yang mengakibatkan kematian terhadap seluruh keturunan-Nya. Penulis akan menguraikan tiga aspek dalam memandang permasalahan ini. Pertama, penulis akan mengulas dosa

Akhan yang merusak kovenan antara Allah dengan bangsa Israel. Kedua, penulis akan menunjukkan bahwa dosa Akhan yang bukan hanya merupakan dosa pribadi, melainkan juga merupakan dosa komunal. Ketiga, penulis akan meninjau penghukuman komunal dalam konteks sistem kekeluargaan dari bangsa Israel. Di bagian penutup, penulis akan tentang membahas implikasi dari tinjauan ini bagi orang Kristen di zaman ini.

DOSA AKHAN YANG MERUSAK KOVENAN ALLAH DENGAN BANGSA ISRAEL

Penulis kitab Yosua mengawali pasal 7 yang berisi kisah keberdosaan Akhan dengan langsung merujuk kepada sebuah permasalahan yang serius—dosa yang tidak dapat ditolerir oleh Tuhan. Terlebih lagi, sebagai umat pilihan yang terikat dengan kovenan ilahi, bangsa Israel diminta untuk taat secara mutlak dengan penuh keseriusan kepada segala perintah Tuhan agar mereka diberkati, bukan malah mendapatkan kutukan atau penghukuman. Perjanjian ilahi ini menuntut bangsa Israel untuk memberikan respons terbaik dengan memenuhi ekspektasi Tuhan terhadap hal kekudusan.² Komunitas Israel tidak dibenarkan melakukan perbuatan dosa apapun yang dapat merusak relasi perjanjian ini.

Penekanan yang diberikan oleh penulis kitab Yosua di ayat 1 adalah pada “murka Tuhan terhadap orang Israel.” Murka Tuhan ini disebabkan oleh ketidaksetiaan dari salah seorang anggota dari komunitas Israel. Walaupun hanya satu orang yang bertindak tidak sesuai dengan ketetapan yang berlaku, seluruh bangsa Israel

²Walter Bruggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress, 1997), 417.

menanggung risiko dan penghukuman atas dosa satu orang tersebut.³ Pendekatan deduktif yang dipakai dalam penulisan narasi ini menunjukkan tingkat keseriusan yang tinggi dari permasalahan ini. Pembaca kitab Yosua perlu menyadari bahwa Tuhan tidak main-main dengan dosa dari satu orang yang bernama Akhan bin Karmi bin Zabdi bin Zerah.

Akhan menjadi salah satu tokoh yang disoroti secara khusus pada kitab Yosua. Satu pasal dari kitab Yosua (Yos. 7) secara khusus mencatat sebagian dari kisah hidup Akhan dengan akhir hayatnya yang malang. Alkitab tidak mencatat bahwa Akhan adalah seorang yang ternama dan menyita perhatian publik dalam silsilah bangsa Israel. Namun, dengan tindakan Akhan yang mengambil barang-barang yang seharusnya dikhususkan bagi Tuhan (חֶרֶם *hērem*), yang merupakan hasil jarahan dari perang merebut kota Yerikho (Yos. 6:18-19; 7:1, 11); ia telah melakukan sebuah kebodohan secara moral dan teologis.⁴

Dalam perang merebut kota Yerikho, Tuhan telah berfirman kepada bangsa Israel untuk berwaspada, tidak mengingini, apalagi mengambil *hērem* tersebut. Barang-barang yang mengandung unsur logam seperti: emas, perak, tembaga, dan besi; yang diperoleh dari perang; adalah barang-barang yang dikhususkan untuk dimasukkan ke dalam perbendaharaan rumah Tuhan (Yos. 6:18-19). Bagi para tentara Israel, barang-barang ini seharusnya berada di luar jangkauan mereka.⁵ Namun, Akhan malah mengambil dan menyembunyikan

³Richard S. Hess, *Joshua: An Introduction and Commentary*, Tyndale Old Testament Commentaries (Illinois: InterVarsity, 2008), 6:158.

⁴John Goldingay, *Old Testament Theology*, vol. 1, *Israel's Gospel* (Illinois: IVP Academic, 2003), 464.

⁵Joshua Berman, "The Making of the Sin of Achan (Joshua 7)," *Biblical Interpretation* 22 (2014): 120.

jubah buatan Sinear, dua ratus syikal perak, dan sebatang emas dengan berat lima puluh syikal (Yos. 7:21).

Yosua 7 merupakan sebuah naratif yang menyatakan bahwa *hērem* adalah benda yang bersifat absolut dan diperintahkan oleh Allah.⁶ Joel Kaminsky menunjukkan bahwa di dalam Alkitab ada dua jenis *hērem* dengan tingkatan peraturan yang berbeda pada waktu yang berbeda pula.⁷ Pada kasus tertentu, barang-barang tersebut diperkenankan untuk diambil (Yos. 8:2), sedangkan pada kesempatan lain, barang-barang tersebut harus dimusnahkan (Ul. 13:16-18, 1Sam. 15:3, Ul. 7:25-26, dan Yos. 6:19). Pada kasus yang terjadi pada Akhan, *hērem* yang dimaksud di sini memiliki nilai kekudusan yang tinggi dan memberikan penekanan pada dampak yang ditimbulkan terhadap orang yang menyalahgunakannya.⁸ Benda-benda *hērem* ini memang pada dasarnya memiliki natur sakral, tetapi jika tidak ditempatkan atau digunakan sebagaimana mestinya, mereka dapat mentransmisikan status tabu kepada orang-orang yang menyalahgunakannya.⁹

Perbuatan dosa Akhan bukanlah pelanggaran yang sepele. Dengan kacamata orang ketiga yang tidak terlibat langsung dalam insiden ini, bisa saja pembaca menilai bahwa kesalahan Akhan ini memang bukanlah sebuah kesalahan yang besar dan bisa saja dianggap sebagai sebuah “kesilapan.” Namun, kesalahan pribadi dari seorang Akhan telah mencemari saudara-saudara sebangsanya.¹⁰

⁶Joel Kaminsky, *Corporate Personality in the Hebrew Bible* (Sheffield: Sheffield Academic, 1995), 79.

⁷Ibid., 78-80.

⁸Ibid., 80.

⁹Ibid., 85.

¹⁰Yosua 7:1 diawali dengan pernyataan bahwa orang Israel (menunjuk kepada komunitas) menjadi tidak setia karena mengambil barang-barang yang dikhususkan itu, walaupun yang melakukannya hanyalah Akhan sendiri (merujuk

Rachel M. Billings menyebutkan bahwa kisah Akhan berfungsi sebagai sebuah contoh kasus bagi Israel agar mereka mengenal dan meresponi dengan benar untuk dosa yang memang sengaja dilakukan di tengah-tengah ketidaktahuan.¹¹

Akhan dinilai telah melakukan sebuah pelanggaran yang tersembunyi. Orang-orang sebangsanya tidak sanggup mendeteksi bahwa Akhan adalah oknum yang menyebabkan Tuhan meninggalkan mereka saat mereka berperang merebut kota Ai (Yos.7:4-5, 8, 12). Yosua dengan para tua-tua Israel tampak kebingungan dalam mendeteksi sumber masalah yang mengakibatkan kekalahan mereka merebut kota Ai (Yos. 7:6) karena secara luas wilayah dan kekuatan militernya lebih kecil dari kota Yerikho yang telah berhasil mereka taklukkan sebelumnya (Yos. 6). Sebagai komandan perang, Yosua telah menyusun strategi perang dengan saksama (Yos. 7:3). Lagipula, kekalahan orang Israel dalam perang merebut kota Ai membuat reputasi mereka sebagai bangsa yang tidak terkalahkan menjadi runtuh.¹²

Di samping itu, menarik untuk disimak bahwa catatan tentang pelanggaran Akhan ditulis sebanyak dua kali di kitab Yosua. Penulis kitab Yosua menggunakan kata yang sama, מעל (*maal*), untuk menerangkan perbuatan Akhan (Yos. 7:1; 22:20). Kata *maal* berarti berbuat pelanggaran atau sebagai sebuah tindakan yang melampaui batas aturan yang berlaku. Pengulangan kembali nama Akhan di

kepada individu). Tingkat kesetiaan bangsa Israel dipandang Tuhan telah mengalami deklensi karena salah satu orang yang merupakan anggota dari komunitas ini melanggar kovenan yang mengikat Tuhan dengan umat pilihan.

¹¹Rachel M. Billings, *“Israel Served the Lord”: The Book of Joshua as Paradoxical Portrait of Faithful Israel* (Indiana: University of Notre Dame, 2013), 45.

¹²Hess, *Joshua*, 6:162.

Yosua 22:20 mengindikasikan sebuah analogi mengenai situasi yang dihadapi oleh bangsa Israel, yaitu terjadinya sebuah ketidakadilan yang melanggar peraturan yang ditetapkan oleh hukum Tuhan, sehingga memecahkan simbol kesatuan dari keseluruhan Israel.¹³ Nama Akhan kembali disebut oleh penulis kitab Yosua sebagai peringatan kepada orang-orang Israel yang telah berhasil menduduki tanah perjanjian untuk tetap menjaga kekudusan dan kesetiaan mereka kepada Tuhan.

Sebagai tambahan, dalam catatan sejarah Alkitab lainnya dalam Alkitab, penulis kitab 1 Tawarikh juga mencatat sosok Akhan, tetapi namanya tercatat sebagai Ahar.¹⁴ Dia dianggap sebagai orang yang telah mencelakakan bangsa Israel (*troublemaker*) karena perbuatan dosanya yang telah mencemarkan bangsa Israel (1Taw. 2:7). Penulis kitab 1 Tawarikh memberi perhatian khusus kepada fakta bahwa di awal pendudukan tanah perjanjian, bangsa Israel melakukan sebuah dosa yang serius karena ketidaktaatan dari Ahar/Akhan. Brian E. Kelly menyebutkan bahwa alusi dari pencurian terhadap barang-barang yang dikhususkan dan dampaknya terhadap kekalahan militer dari bangsa Israel dalam perang adalah sebuah tindakan *maal*.¹⁵ Memang, penulis kitab 1 Tawarikh hanya mendedikasikan satu ayat saja yang mencatat tentang dosa dari Ahar/Akhan beserta dengan dampak yang mengikutinya, tetapi peristiwa ini pasti memiliki signifikansi khusus bagi sejarah bangsa

¹³ Lori L. Rowlett, *Joshua and the Rhetoric of Violence* (Sheffield: Sheffield Academic, 1996), 169.

¹⁴ Nama Akhar kemungkinan merefleksikan nama sebuah tempat, lembah Akhor (Yos. 7:25-26), di mana suatu timbunan batu besar yang didirikan dari hasil pembakaran terhadap Akhan, keluarga intinya, dan segala harta benda miliknya.

¹⁵ Brian E. Kelly, *Retribution and Eschatology in Chronicles* (Sheffield: Sheffield Academic, 1996), 65.

Israel untuk diceritakan secara turun temurun kepada anak cucu mereka.

DOSA AKHAN YANG MERUPAKAN DOSA PRIBADI DAN DOSA KOMUNAL

Manusia yang hidup di zaman pascamodern ini mempunyai wawasan dunia yang menekankan pada individualisme. Masing-masing individu mempunyai kebebasan untuk menentukan perbuatan baik ataupun jahat yang hendak dilakukannya. Keuntungan yang didapatkan ataupun kerugian yang diderita dari tindakan seseorang sudah selayaknya diterima sebagai akibat dari perbuatannya. Setiap individu dituntut untuk bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukannya. Oleh karena itu, jika seseorang melakukan perbuatan yang salah atau berdosa, sudah selayaknya ia mendapatkan hukuman atas tindakan pribadinya dan ia tidak berhak menuntut orang lain untuk turut membantunya menanggung akibat dari apa yang telah dilakukannya.

Pandangan dunia zaman pascamodern yang individualistis ini tentunya berbeda pandangan dunia yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan (*corporate worldview*) yang berkembang pada zaman dunia Alkitab Perjanjian Lama (PL).¹⁶ Oleh karena itu, pembaca Alkitab di zaman ini perlu menyadari kontrasan dari pandangan dunia yang berkembang pada masa itu untuk dapat memahami kisah keberdosaan Akhan dengan lebih jelas. Lensa kehidupan bermasyarakat di abad ke-21 yang telah dipengaruhi oleh semangat

¹⁶Robert L. Hubbard Jr., *Joshua*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 228.

individualisme tidak dapat digunakan dalam menilai kasus Akhan yang tercatat di Yosua 7.

H. Wheeler Robinson, seperti dikutip oleh Joshua Berman, menyatakan bahwa pada komunitas Israel yang masih primitif, mereka tidak memiliki perbedaan yang terlalu jelas antara identitas dari individu dan kelompok sosialnya. Seorang individu tunggal dapat mewakili kelompoknya secara kolektif.¹⁷ Rasa identitas nasional dari bangsa Israel kuno lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat pada masa kini. Di balik kisah ketidaktaatan Akhan kepada Tuhan, ditemukan konsep tentang solidaritas nasional dari bangsa Israel yang menghasilkan gagasan bahwa aksi seorang individu memberikan dampak kepada keseluruhan komunitas (Yos. 7:1, 11; 22:20).¹⁸

Keterwakilan seorang individu dalam komunitas sosialnya mengakibatkan penyebaran dosa dalam kehidupan bermasyarakat. Keberdosaan seseorang turut membawa dampak kepada saudara-saudaranya. Hendrikus Berkhof seperti dikutip oleh Jerome F. D. Creach mengemukakan bahwa *“sin is interpersonal in that every deceitful act is due in part to the influence of other people. It is suprapersonal, that is, evil in systemic in the human community, and the individual cannot escape it.”*¹⁹ Oleh karena itu, keberdosaan Akhan dapat mengilustrasikan adanya keterkaitan antar individu manusia dalam hal dosa terutama dampak yang ditimbulkan oleh sebuah perbuatan dosa.

¹⁷Berman, “The Making Sin,” 116.

¹⁸Bruce K. Waltke dan Charles Yu, *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 520.

¹⁹Jerome F. D. Creach, *Joshua*, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching (Louisville: John Knox, 2003), 70.

Yosua 7 menjadi contoh nyata bahwa masyarakat pada zaman tersebut tidak memandang sebagai sebuah ketidakadilan jika ada salah satu individu dari sebuah komunitas yang berdosa dan semua anggota dari kelompok tersebut turut merasakan dampak dari tindakan dosa yang hanya dilakukan oleh satu orang. Bangsa Israel mempunyai konsep kepribadian bersama (*corporate personality*) seperti itu. Penelitian antropologi terhadap kebudayaan bangsa Israel pada zaman tersebut menunjukkan bahwa mereka belum memiliki kemampuan psikis untuk membedakan individu dan kelompok.²⁰

Padahal, Akhan telah mengakui bahwa kelalaian yang diperbuatnya adalah murni tindakan personalnya. Penulis kitab Yosua menggunakan kata ganti persona “aku” untuk kalimat langsung yang merupakan percakapan Akhan dengan Yosua (Yos. 7:21). Akhan sama sekali tidak menyebutkan pihak lainnya yang turut terlibat dalam kasus pencurian ini. Dia juga tidak mencari kambing hitam. Dengan demikian, sudah jelas bahwa terjadinya kasus ini adalah murni kesalahan dari satu orang saja, Akhan, tanpa ada keterlibatan dari individu lainnya.

Namun, pengarang dari kitab Yosua menunjukkan adanya keterkaitan tanggung jawab pribadi (*individual responsibility*) dan tanggung jawab bersama (*corporate responsibility*) yang saling mempengaruhi.²¹ Dosa seorang Akhan yang mengambil *hērem*, yang bukan menjadi bagiannya, diperhitungkan oleh Tuhan sebagai kesalahan komunal orang-orang Israel (Yos. 7:11). Oleh karena itu, Tuhan menunjukkan murka-Nya bukan hanya kepada Akhan, melainkan kepada satu bangsa (Yos. 7:1). Kata ganti persona yang digunakan dalam Yosua 7:11 adalah untuk orang ketiga jamak. Kata

²⁰Kaminsky, *Corporate Personality*, 73.

²¹Creach, *Joshua*, 71.

“mereka” dipadankan dengan kata kerja “mengambil, mencuri, menyembunyikan, dan menaruh” dari *hērem* tersebut. Jika demikian, orang-orang Israel harus turut bertanggungjawab atas kehilangan dalam insiden ini. Padahal, mereka tidak mengerti sama sekali akan apa yang telah terjadi dengan *hērem* yang dimaksud itu dan mereka sama sekali tidak terlibat di dalamnya.

Pemahaman tentang konsep *corporate responsibility* dalam kasus ini juga tidak terlepas dari sistem silsilah kekeluargaan dari kebudayaan Israel kuno. Seorang individu merupakan bagian yang terintegrasi ke dalam masyarakat Yahudi pada kala itu. Oleh karena itu, dalam melakukan penyelidikan terhadap persoalan ini, Yosua memeriksa dengan teliti setiap unit sosial yang ada, mulai dari yang paling luas dan mengerucut ke yang paling sempit (Yos. 7:14-18). Pemeriksaan dengan menggunakan sistem silsilah keluarga seperti ini hanya muncul dalam konteks pelanggaran yang dilakukan oleh Akhan.²² Sistem hubungan kekerabatan ini menyatakan bahwa kehidupan seorang individu tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya. Hak dan kewajiban dari setiap individu dalam konteks permasalahan pribadi merupakan perhatian yang tidak terlepas dari sukunya.²³

Yosua mengawali pemeriksaannya dengan menunjuk “suku” (שבט *šēbeṭ* atau מטה *maṭṭeh*) dari mana si pelaku berasal dan didapati bahwa ia berasal dari suku Yehuda (Yos. 7:16). Kemudian, unit sosial yang lebih kecil, yaitu “kaum” (משפחה *mišpāhāh*) dan diketahuilah bahwa pendosa itu berasal dari kaum Zerah (Yos. 7:17).

²² Hartmut N. Rosel, *Joshua*, Historical Commentary on the Old Testament (Leuven: Peeters, 2011), 116.

²³ Ziony Zevit, *The Religions of Ancient Israel: A Synthesis of Parallactic Approaches* (London: Continuum, 2001), 613. Ziony Zevit adalah seorang professor di bidang literatur biblika dari University of Judaism di Los Angeles, Amerika Serikat.

Setelah itu, ditemukanlah bahwa sosok tersangka yang dicari berasal dari ב'ת (*beit*) atau “keluarga” Zabdi (Yos. 7:17). Pada akhirnya, didapatilah bahwa Akhan adalah tokoh yang menjadi sumber dari kemurkaan Tuhan itu (Yos. 7:18).

Struktur sosial seperti ini menunjukkan sebuah identitas sosial dan hubungan darah yang dekat antara setiap individu yang berada dalam garis keturunan dari sebuah kaum dan keluarga.²⁴ “Keluarga” dianggap merupakan salah satu bagian penting dari unit sosial dalam masyarakat Yahudi kuno. Selain diartikan sebagai “keluarga,” kata *beit* juga dapat diterjemahkan sebagai bangunan “rumah” yang digunakan sebagai tempat tinggal dari sebuah keluarga. Di samping itu, kebudayaan Israel kuno juga memahami kata *beit* dengan pengertian yang lebih luas, yakni “kaum” (*mišpāhāh*), “suku” (*šēbet* atau *maṭṭeh*), atau mencakup keseluruhan orang Israel sebagai sebuah keluarga besar.²⁵

Terminologi *mišpāhāh* menunjuk kepada suku yang merupakan gabungan dari kaum dan keluarga. Keluarga-keluarga yang tergabung dalam satu *mišpāhāh*, masing-masing dari mereka menempati sebuah ב'ת אב (*beit 'āb*). Kata ב'ת (*beit*) juga biasa dipadankan dengan kata אב (*āb*) yang berarti ayah/bapak. Jadi, terminologi ב'ת אב (*beit 'āb*) dapat diartikan sebagai rumah bapak atau *house of father*, yaitu keluarga yang terhubung kepada sebuah hubungan kekerabatan dalam garis keturunan secara patrilineal dengan menempati sebuah rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Istilah ini merupakan sebuah konsepsi terhadap istilah “keluarga inti”

²⁴Creach, *Joshua*, 72.

²⁵Rainer Albertz dan Rüdiger Schmitt, *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant* (Indiana: Eisenbrauns, 2012), 25.

atau rumah tangga pada sosiologi modern dan komunitas Yahudi kuno.²⁶

Sebuah “rumah bapak” terdiri atas orang tua, anak-anak yang belum berkeluarga, maupun anak-anak laki-laki yang sudah menikah—bersama dengan keluarganya. Jika terminologi *beit ’ab* dipakai, maka seorang anak laki-laki dari orang Israel akan langsung memahaminya sebagai rumah dari ayah biologisnya. Kata *beit ’ab* merujuk kepada sebuah unit keluarga yang kecil dari seorang anak laki-laki di dalam keluarga ayahnya. Dalam sistem patrilineal Israel, seorang pemimpin dari sebuah rumah bapak memiliki tanggung jawab secara yuridis kepada kaum dan sukunya.

Konsep “kaum” dan “keluarga” dalam Alkitab mungkin terkadang tidak terlalu jelas dan saling tumpang tindih, tetapi data arkeologi dapat membantu pembaca untuk memahami hal ini dengan petunjuk yang lebih jelas. Dari hasil penggalian arkeologi terhadap desa-desa dari orang Israel di Ai dan Raddana, ditemukan bahwa rumah-rumah mereka berbentuk kelompok-kelompok dengan masing-masing rumah dapat menampung empat sampai lima orang.²⁷ Di setiap rumah inilah tinggal seorang pria yang adalah kepala keluarga yang secara kedewasaan telah siap untuk berperang.

Walaupun Akhan adalah persona yang memiliki ruang pribadi, tetapi dia tetap adalah seorang individu yang terpusat pada sebuah sistem yang sentralistik, di bawah kontrol Yosua.²⁸ Ia terikat dengan relasi dalam setiap unit sosial yang lebih besar dari komunitasnya. Ketika Akhan mencoba untuk melanggar otoritas yang mengikatnya, bukan hanya ia yang harus menerima dampak dari pelanggarannya, tetapi anggota-anggota lainnya juga turut

²⁶Albertz dan Schmitt, *Family and Household Religion*, 24.

²⁷Hess, *Joshua*, 6:166.

²⁸Rowlett, *Joshua and Rhetoric of Violence*, 177.

merasakan dampak dari pengingkarannya terhadap kovenan dengan Tuhan. Tindakan Akhan yang egois secara tidak langsung telah mengakibatkan konsekuensi yang parah, bukan hanya bagi dirinya sendiri saja, tetapi bagi publik Israel secara umum.

PENGHUKUMAN KOMUNAL DALAM KONTEKS SISTEM KEKELUARGAAN BANGSA ISRAEL

Vonis hukuman yang diterima oleh Akhan tercatat dalam Yosua 7:24-25. Akhir hayat dari Akhan memang tragis. Ia dilontari dengan batu dan dibakar bersama-sama dengan *hērem* yang telah ia curi, anak-anaknya (laki-laki dan perempuan), dan segala harta bendanya (lembu, keledai, kambing domba, dan kemah) di lembah Akhor. Kaminsky berpendapat bahwa pembedaan yang jelas antara orang dan harta benda belum nyata secara umum dalam kebudayaan Timur Dekat Kuno pada waktu itu.²⁹ Sebagai salah satu bangsa yang hidup di daerah tersebut, pola kehidupan dari bangsa-bangsa tetangga pasti memengaruhi pemikiran dan gaya hidup dari orang-orang Israel. Beberapa contoh dari Alkitab turut mendukung hal ini. Anak-anak perempuan adalah salah satu harta milik ayahnya dan dapat diperjualbelikan (Kel. 21:7, Ul. 22:29), posisi dari seorang istri disetarakan dengan harta benda yang dimiliki oleh seorang laki-laki (Kel. 20:17). Ziony Zevit menyatakan bahwa seorang pemimpin dari sebuah rumah bapak memiliki kekuasaan atas segala yang berkaitan dengan keluarga yang dipimpinnya: harta benda, jumlah anggota keluarga, serta garis keturunan.³⁰ Dengan demikian, penghukuman yang diterima oleh anak-anak Akhan tampak menjadi wajar karena

²⁹Kaminsky, *Corporate Personality*, 74.

³⁰Ziony Zevit, *The Religions Ancient Israel*, 287.

mereka adalah bagian dari milik Akhan, walaupun mereka tidak turut melakukan kesalahan seperti ayah mereka.

Pemusnahan dari seluruh kepunyaan Akhan yang berada dalam sistem patriakal yang dianut oleh komunitas ini menekankan sebuah aspek hirarki dari sistem perpolitikan yang dianut oleh bangsa Israel.³¹ Perbuatan dosa Akhan telah mencemari keseluruhan Israel. Komunitas ini perlu dimurnikan dari keberdosaan mereka. Oleh karena itu, sumber polusi, Akhan, beserta orang-orang yang berada dekat dengannya harus disingkirkan dari komunitas tersebut.³² Prinsip penghukuman ini bukanlah sebuah keputusan yang diputuskan oleh Yosua secara sepihak pada saat terjadinya kasus ini. Melalui Musa, Tuhan telah menetapkan aturan ini kepada bangsa Israel (lih. Ul. 7:26, 13:13-17).

Hukuman yang diterima oleh Akhan dan anggota keluarganya sekali lagi menunjukkan dengan jelas bahwa dalam kehidupan bangsa Israel kuno, seorang individu tidak berdiri sendiri dalam hal dosa dan penghukuman atas perbuatan dosa. Identitas dari keluarga merupakan sebuah hal yang signifikan dan begitu kuat sehingga salah seorang anggota dari keluarga inti tidak bisa bersikap otonom begitu saja.³³ Seluruh anggota keluarga dapat menderita karena kesalahan yang diperbuat oleh salah seorang dari anggota keluarganya.³⁴ Orang-orang yang tidak berdosa menjadi turut menerima hukuman seseorang, bukan karena mereka ikut melakukan kesalahan, tetapi karena ikatan dari identitas sosial yang menjadikan mereka bagian dari satu keluarga dengan orang yang telah berdosa tersebut.

³¹Rowlett, *Joshua and Rhetoric Violence*, 177.

³²Ibid.

³³Creach, *Joshua*, 72.

³⁴Andrew E. Hill dan John Walton, *Survei Perjanjian Lama*, terj. Triyogo Setyatmoko (Malang: Gandum Mas, 2013), 235.

Richard S. Hess berpendapat bahwa hukuman mati yang diterima oleh Akhan dan anggota keluarganya adalah juga bentuk dari penghapusan “nama” Akhan dari silsilah keluarga bangsa Israel.³⁵ Akhan telah membawa dirinya ke dalam kutuk dari larangan Tuhan terhadap *hērem* itu. Akibatnya, keberlangsungan dari garis keturunan dari orang tersebut dihapuskan dari silsilah keluarga orang Israel. Lagipula, Tuhan telah berfirman dengan sangat spesifik bahwa orang yang didapati menyimpan *hērem* beserta dengan segala sesuatu yang ada padanya akan dimusnahkan dengan api (Yos. 7:15). Dengan menggunakan prinsip solidaritas yang dimiliki bangsa Israel, pembaca dapat memahami bahwa seiring dengan hukuman mati yang dijatuhkan, fokus sosial diberikan kepada keluarga Akhan, bukan pada diri Akhan sendiri saja.³⁶

Di sisi yang lain, bagian lain dari PL: Yehezkiel 18:19-20 dan Ulangan 24:16, ditemukan bahwa tidak adanya catatan dalam daftar hukum orang Israel yang menyatakan bahwa pelanggaran oleh seorang individu mengakibatkan hukuman yang dijatuhkan kepada komunitas secara kolektif.³⁷ Zevit menyatakan bahwa undang-undang Deutronomis melarang untuk memberikan penghukuman antar generasi³⁸ seperti tercatat dalam Ulangan 24:16. Nilai tertinggi individu dilihat dalam pertanggungjawabannya kepada Tuhan sebagai orang berdosa.³⁹ Dale Patrick menyatakan bahwa dalam larangan apoditik (*apodictic prohibitions*),⁴⁰ komunitas berperan

³⁵Hess, *Joshua*, 6:170.

³⁶Trent C. Butler, *Joshua*, Word Biblical Commentary, vol. 7 (Texas: Word Books, 1983), 86.

³⁷Berman, “The Making Sin,” 116.

³⁸Zevit, *The Religions Ancient Israel*, 287.

³⁹Eugene H. Merrill, *Deutronomy*, The New American Commentary (Nashville: B&H, 1994), 4: 322.

⁴⁰Ulangan 24:16 merupakan bagian dari larangan apoditik.

sebagai agen pelaksana, sedangkan setiap individu berperan sebagai pihak yang melaksanakan hukum secara individual.⁴¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap pribadi harus bertanggungjawab atas setiap perbuatannya di hadapan Tuhan. Jika seseorang berbuat dosa, maka ia harus menanggung akibat dari kesalahannya secara pribadi.

Di sisi lain, Yehezkiel 18:19-20 menyatakan penolakan terhadap gagasan yang mendukung kesalahan kumulatif dan pemikiran bahwa satu generasi harus dihukum karena dosa satu orang.⁴² Konteks teks ini mungkin berbeda dengan Ulangan 24:16 karena ditulis untuk keturunan Israel pada masa pasca pembuangan. Rasa individualisme telah meningkat pada generasi-generasi baru dari orang Israel di negeri pembuangan. Sejarah Babilonia mencatat bahwa orang-orang Israel bersama dengan orang-orang yang buangan lainnya dari Filistin, Mesir, dan orang-orang Semit; masih mempertahankan identitas etnis mereka dengan membedakan diri dari kota asal mereka, tetapi telah terjadi akulturasi budaya dengan mengadaptasi budaya yang dominan.⁴³ Faktor inilah yang mengubah perspektif mereka tentang rasa kesukuan yang dimiliki sebelumnya oleh nenek moyang mereka. Zevit menyebutkan bahwa mereka telah kehilangan rasa kepemilikan di dalam lingkaran relasi yang berkaitan dengan kerabat, suku, dan tanah.⁴⁴

Pemikiran teologis terus mengalami perkembangan seiring dengan zaman yang berubah dalam sejarah kehidupan bangsa Israel.

⁴¹Dale Patrick, "The Rhetoric of Collective Responsibility in Deuteronomic Law," dalam *Pomegranates & Golden Bells: Studies in Biblical, Jewish, and Near Eastern Ritual, Law, and Literature in Honor of Jacob Milgrom*, ed. David P. Wright, David Noel Freedman, dan Avi Hurvitz (Indiana: Eisenbrauns, 1995), 427.

⁴²Kelly, *Retribution and Eschatology*, 39.

⁴³Zevit, *The Religions Ancient Israel*, 634.

⁴⁴Ibid., 633.

Setiap tema teologis menunjukkan masa di mana teologi tersebut sedang berkembang. Oleh sebab itu, konsep tanggung jawab bersama yang dapat ditemukan dalam kisah Akhan dan pandangan tentang tanggung jawab individu tidak boleh disamakan dalam memandang perbuatan dosa dan dampaknya (bdk. Yeh. 18:1-32).⁴⁵

Kekontrasan yang ditunjukkan oleh kedua teks Alkitab di atas dengan vonis hukuman yang diterima oleh keluarga Akhan menjadi dasar bagi Kaminsky untuk melihat kasus Akhan ini sebagai kasus yang luar biasa sehingga terdapat pengecualian dalam vonis yang dijatuhkan.⁴⁶ Kejadian ini tidak dapat ditangani dengan sistem hukum yang berlaku di Israel pada umumnya. Di samping itu, perlu diketahui juga bahwa sistem hukum orang Israel terikat terhadap ritual keagamaan mereka. Sebagai umat pilihan, komunitas Israel terikat pada hukum-hukum tertentu yang berfungsi sebagai alat untuk menjaga relasi kovenan antara mereka dengan Tuhan.

Sistem pemerintahan teokrasi Allah pada bangsa Israel memang berbeda dengan sistem pemerintahan yang dipimpin oleh manusia. Setiap orang yang berada di bawah kepemimpinan Tuhan dituntut untuk mengikuti dan menaati visi dari Tuhan sendiri demi menciptakan kehidupan bermasyarakat yang sempurna menurut perspektif Tuhan.⁴⁷ Petta Pitkanen berpendapat bahwa penulis kitab Yosua yang berlatarbelakang *Yahwistic* dengan tegas menuliskan tentang ketaatan eksklusif yang harus dimiliki bangsa Israel hanya kepada Yahweh, Tuhan mereka, dan termasuk juga mandat untuk

⁴⁵ Marvin R. Wilson, *Exploring Our Hebraic Heritage: A Christian Theology of Roots and Renewal* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 29.

⁴⁶ Kaminsky, *Corporate Personality*, 75.

⁴⁷ Pekka Pitkanen, "Memory, Witnesses, and Genocide in the Book of Joshua" dalam *Reading the Law: Studies in Honour of Gordon J. Wenham*, ed. J. G. McConville dan Karl Moller (New York: T&T Clark, 2007), 276.

membunuh siapapun dari komunitas mereka yang tidak mau tunduk pada cara kehidupan ini.⁴⁸

Kaminsky melihat penghukuman yang diterima oleh Akhan dan keluarganya sebagai pembalasan ilahi (*divine retribution*) yang dieksekusi oleh manusia.⁴⁹ Kaminsky mengutip Jacob Milgrom yang berpendapat bahwa hukum yang berlaku di Israel memiliki nilai etika dan rasionalitas yang tinggi sehingga sistem yudisial mereka tidak pernah akan mengizinkan pengadilan manusia menjatuhkan penghukuman antar generasi.⁵⁰ Ruang yang lebih lebar bagi cakupan teologis orang Israel dalam berelasi dengan Tuhan harus diberikan karena gagasan tentang kovenan mengikat seluruh norma-norma hukum dan agama yang tercatat di *Pentateukh* dengan terarah kepada kekudusan.⁵¹ Jika demikian, hukum-hukum yang berlaku pada orang Israel tidak boleh dipandang dari perspektif manusia, tetapi sebagai bentuk dari perintah ilahi. Pelanggaran hukum kovenantal yang dilakukan seseorang menjadi sebuah dosa keagamaan bukan hanya sekadar pelanggaran hukum yuridis.

Perintah Tuhan agar bangsa Israel menjaga kekudusan hidup (lih. Im. 19:2) juga tidak boleh diabaikan dalam menilai keadilan dari vonis hukuman yang diterima oleh Akhan. Kekudusan bangsa Israel secara umum telah ternodai oleh dosa yang diperbuat oleh Akhan. Orang-orang Israel diperhadapkan pada suatu realita, yakni terputusnya relasi kovenantal dengan Tuhan jika mereka tidak memusnahkan sumber dari permasalahan ini (Yos. 7:12b). Oleh karena itu, orang-orang Israel yang telah terkontaminasi oleh dosa komunal perlu menguduskan diri dengan cara memusnahkan dari

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Kaminsky, *Corporate Personality*, 75.

⁵⁰Ibid., 77.

⁵¹Ibid., 92.

tengah-tengah mereka: si pencuri dengan *hērem* yang dicurinya dan segala harta benda miliknya (Yos. 7:13, 15).

Murka Tuhan dibalaskan dengan pemusnahan ini. Natur dari pelanggaran Akhan yang mengerikan seharusnya menjadi faktor yang dapat menjelaskan betapa beratnya hukuman yang dijatuhkan baginya hingga memberikan dampak kematian bagi anggota keluarganya juga. Dengan demikian, bukan menjadi hal yang aneh jika teologi bangsa Israel memandang retribusi dari Tuhan sebagai suatu implikasi dari keberdosaan mereka dengan dampak yang bersifat komunal.⁵² Lagipula, menurut Walter Bruggemann, sudah menjadi sebuah mandat bagi bangsa Israel untuk mempraktikkan keadilan demi kebaikan khalayak ramai daripada sebuah insiatif ketamakan dari Akhan yang merusak komunitasnya.⁵³

Tuhan mungkin tampak kejam dengan sejumlah hukum yang ditetapkan bagi bangsa Israel, tetapi di sisi lain, Tuhan juga adil dalam hal perjanjian dengan bangsa Israel.⁵⁴ Orang-orang yang menaati hukum-hukum Tuhan akan diberkati, sedangkan mereka yang melanggar akan mendapatkan kutuk (Ul. 11:8-32). Agustinus, seperti dikutip oleh Christian Hofreiter, berpendapat bahwa di dalam Tuhan tidak ada ketidakadilan.⁵⁵ Keadilan Tuhan selalu terwujud nyata di dalam setiap vonis penghukuman yang dijatuhkan oleh-Nya.

⁵²Kaminsky, *Corporate Personality*, 93.

⁵³Brueggemann, *Theology of the Old Testament*, 423.

⁵⁴Ibid., 374.

⁵⁵ Christian Hofreiter, *Making Sense of Old Testament Genocide : Christian Interpretations of Herem Passages* (Oxford: Oxford University Press, 2018), diakses 16 Februari 2019, https://books.google.co.id/books?id=_2INDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Making+Sense+of+Old+Testament+Genocide++Christian+Interpretations+of+Herem+Passages&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwjvwoGDuMDgAhUIeisKHWXYDHUQ6AEIJTAA#v=onepage&q=Making%20Sense%20of%20Old%20Testament%20

PENUTUP

Dosa mencuri *hērem* yang dilakukan oleh Akhan menjadi sebuah catatan sejarah yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Israel yang baru saja menduduki tanah perjanjian. Sebuah dosa pribadi yang memiliki imbas kepada kepada orang banyak. Relasi dalam ikatan kovenan antara komunitasnya, Israel, dengan Tuhan berada pada ancaman dikarenakan dosa yang dilakukan oleh Akhan. Sebagai akibat dari rusaknya relasi ini, Tuhan tidak lagi membela bangsa Israel dalam perang merebut kota Ai sehingga mereka kalah berperang. Di samping itu, dosa Akhan bahkan telah membawa penghukuman yang bukan hanya harus diderita oleh dirinya sendiri, tetapi juga anak-anaknya yang tidak bersalah. Vonis hukuman mati dijatuhkan kepada Akhan dan keturunannya sehingga namanya terhapus dari silsilah bangsa Israel. Inilah prinsip dosa dengan konsekuensi yang harus ditanggung sebagai akibat dari perbuatan dosa.

Hukuman mati berupa rajam batu dan dibakar yang diterima oleh Akhan dan anak-anaknya memang tampak kejam, tidak masuk akal, tidak adil, dan tidak berperikemanusiaan. Berbagai interpretasi biblikal telah berusaha menjelaskan kasus ini dari perspektif historis, budaya, dan teologis. Agustinus, seperti dikutip oleh Hofreiter, menyatakan bahwa dengan logika kemanusiaan, orang-orang berusaha mencari tahu tentang alasan di balik kematian anggota keluarga Akhan, tetapi tidak ada jawaban yang pasti; hal ini masih berupa misteri keilahian.⁵⁶ Penulis setuju dengan pandangan

0Genocide%20%3A%20Christian%20Interpretations%20of%20Herem%20Passages&f=false.

⁵⁶ Christian Hofreiter, *Making Sense of Old Testament Genocide : Christian Interpretations of Herem Passages* (Oxford: Oxford University Press,

Agustinus yang menilai bahwa masih ada rahasia ilahi yang belum sepenuhnya tersingkap dalam narasi ini. Namun, orang Kristen tidak boleh mengabaikan keadilan Tuhan dalam menjatuhkan vonis hukuman ini. Dia tahu yang terbaik bagi Israel, bagi Akhan, bagi anak-anak Akhan, dan pembaca dari kisah ini di abad ke-21.

Corporate responsibility dalam menanggung akibat dari dosa seorang anggota dalam komunitas memang tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di zaman pascamodern. Namun, *corporate identity* dari orang-orang Kristen sebagai tubuh Kristus tidak boleh diabaikan. Yesus sendiri dalam doanya, Dia berdoa agar orang-orang percaya menjadi satu di dalam Dia (Yoh. 17:21). Konsep kesatuan gereja sebagai komunitas orang percaya di dalam Kristus juga menjadi salah satu ajaran rasuli dari Paulus (1Kor. 12:12-31). Kesatuan dari umat Israel di PL menjadi alusi bagi kesatuan bagi gereja di PB bahkan bagi gereja di masa kini. Ditambah lagi, sebagai komunitas orang percaya, setiap orang dituntut untuk menjaga kekudusan hidup di hadapan Tuhan. Itulah *corporate responsibility* dari gereja di abad ke-21. Setiap anggota dari tubuh Kristus harus saling mengingatkan saudara seiman akan bahaya dosa, saling menegur jika ada saudara yang berdosa, dan saling menguatkan dalam iman kepada Kristus.

Sebesar atau sekecil apapun ukuran dari sebuah dosa, di mata Tuhan, perbuatan dosa tetap merupakan kesalahan dan kenajisan di

hadapan Tuhan. Bagaikan peribahasa yang mengatakan “karena nila setitik, rusak susu sebelanga,” satu dosa Akhan mengakibatkan keseluruhan komunitas Israel menjadi berdosa. Demikian pula, hanya karena satu dosa, manusia tidak dapat menghadap Tuhan yang kudus. Pengorbanan Kristus di atas kayu salib dan proses pengudusan yang dikerjakan oleh Roh Kudus menjadikan setiap orang yang mau percaya pada Kristus menjadi ciptaan baru di dalam Kristus. Orang-orang percaya terus diperbarui untuk menuju kepada kemuliaan bersama di dalam Kristus pada saat akhir zaman.

Pandangan Israel yang mengimputasikan dosa seseorang kepada komunitas dalam kasus Akhan ini dapat membantu kita untuk memahami imputasi dari dosa pertama Adam dan imputasi kebenaran Kristus. Tuhan mengimputasikan dosa Adam kepada semua manusia yang merupakan keturunannya. Semua manusia dilahirkan dengan membawa dosa asali yang diturunkan dari Adam, padahal anak cucunya tidak berada di taman Eden saat dia makan buah pengetahuan itu. Atas kasih Tuhan kepada manusia, kebenaran Kristus (Adam kedua) diimputasikan kepada setiap manusia yang mau bertobat. Jika keluarga Akhan turut menanggung hukuman atas dosa Akhan, orang-orang percaya patut bersyukur atas diterimanya imputasi kebenaran di dalam Kristus sehingga tidak ada lagi penghukuman atas dosa. Orang percaya diangkat menjadi anak-anak Allah untuk menikmati hidup kekal bersama dengan Allah selamanya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Albertz, Rainer dan Rüdiger Schmitt. *Family and Household Religion in Ancient Israel and the Levant*. Indiana: Eisenbrauns, 2012.
- Berman, Joshua. "The Making of the Sin of Achan (Joshua 7)." *Biblical Interpretation* 22 (2014): 115-131.
- Billings, Rachel M. *Israel Served the Lord: The Book of Joshua as Paradoxical Portrait of Faithful Israel*. Indiana: University of Notre Dame, 2013.
- Bruggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress, 1997.
- Butler, Trent C. *Joshua*. Vol. 7. Word Biblical Commentary. Texas: Word Books, 1983.
- Creach, Jerome F. D. *Joshua*. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: John Knox, 2003.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology*. Vol. 1, *Israel's Gospel*. Illinois: IVP Academic, 2003.
- Hill, Andrew E., dan John Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Triyogo Setyatmoko. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Hess, Richard S. *Joshua: An Introduction and Commentary*. Vol. 6. Tyndale Old Testament Commentaries. Illinois: InterVarsity, 2008.
- Hofreiter, Christian. *Making Sense of Old Testament Genocide : Christian Interpretations of Herem Passages*, Oxford: Oxford

University Press, 2018. Diakses 16 Februari 2019.

https://books.google.co.id/books?id=_2INDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Making+Sense+of+Old+Testament+Genocide+:+Christian+Interpretations+of+Herem+Passages&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwjvwoGDuMDgAhUIeisKHXYDHUQ6AEIJTAA#v=onepage&q=Making%20Sense%20of%20Old%20Testament%20Genocide%20%3A%20Christian%20Interpretations%20of%20Herem%20Passages&f=false.

Hubbard Jr., Robert L. *Joshua*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2009.

Kelly, Brian E. *Retribution and Eschatology in Chronicles*. Sheffield: Sheffield Academic, 1996.

Merill, Eugene H. *Deutronomy*. Vol. 4. The New American Commentary. Nashville: B&H, 1994.

Nagel, Thomas, "The Problem of Global Justice," *Philosophy and Public Affairs* 33, no. 2 (Spring 2005): 113-147. Diakses 1 Maret. 2019. <http://philosophyfaculty.ucsd.edu/faculty/rarneson/phil267fa12/Required%20readings/Week%203/NA%20GELproblemof.pdf>.

Patrick, Dale. "The Rhetoric of Collective Responsibility in Deuteronomic Law," Dalam *Pomegranates & Golden Bells: Studies in Biblical, Jewish, and Near Eastern Ritual, Law, and Literature in Honor of Jacob Milgrom*, diedit oleh David P. Wright, David Noel Freedman, dan Avi Hurvitz, 421-436. Indiana: EISENBRAUNS, 1995.

- Pitkanen, Pekka. "Memory, Witnesses, and Genocide in the Book of Joshua" Dalam *Reading the Law: Studies in Honour of Gordon J. Wenham*, diedit oleh J. G. McConville dan Karl Moller, 267-282. New York: T&T Clark, 2007.
- Rosel, Hartmut N. *Joshua*. Historical Commentary on the Old Testament. Leuven: Peeters, 2011.
- Rowlett, Lori L. *Joshua and the Rhetoric of Violence*. Sheffield: Sheffield Academic, 1996.
- Waltke, Bruce K. dan Charles Yu. *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- Wilson, Marvin R. *Exploring Our Hebraic Heritage: A Christian Theology of Roots and Renewal*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Poythress, Vern S. "Gender Neutral Issues in the New International Version of 2011." *Westminster Theological Journal* 73, no. 1 (Spring 2011): 79-96.
- Zevit, Ziony. *The Religions of Ancient Israel: A Synthesis of Parallaxic Approaches*. London: Continuum, 2001.